

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ujian dalam kehidupan ini adalah sebuah keniscayaan. Setiap manusia akan di uji dengan porsinya masing-masing. Ada manusia yang di uji dengan kekurangan harta, kehilangan jiwa, kelaparan dan lain sebagainya. Allah menguji untuk mengetahui dan memberikan pahala besar dan kabar bahagia bagi orang-orang yang bersabar atas ujian yang Allah berikan. Sebagaimana firman Allah Swt yang artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”

Diantara ujian yang disebutkan adalah kehilangan jiwa. Betapa banyak jiwa-jiwa yang telah Allah panggil lebih dahulu yang disebut dengan kematian. Kematian seringkali meninggalkan rasa kehilangan mendalam bagi mereka yang ditinggalkan. Terlebih kematian seorang ayah yang meninggalkan istri dan anak-anak yang masih kecil. Kematian menjadi duka dan kehilangan mendalam bahkan membawa pengaruh besar bagi kehidupan mereka yang ditinggalkan, terkhusus anak-anak yang masih kecil. Dalam Islam anak-anak tersebut di sebut yatim..

Yatim adalah anak yang diuji oleh Allah dengan hilangnya orang yang dicinta. Mereka kehilangan ayah, ibu atau bahkan dua-duanya. Dengan usia yang masih belia mereka harus menghadapi kenyataan ditinggal orang-orang tercinta yang selama ini menanggung hidup mereka. Maka adanya perintah memuliakan anak yatim menjadi jaminan dari Allah atas kehidupan anak-anak yatim yang masih kecil setelah ditinggal orang tuanya.

Menurut Djunaedi dan Syarif (1991: 119), keduanya mendefinisikan anak yatim sebagai seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung biaya penghidupannya (Djunaedi, 1991).

Dalam Islam, yatim memiliki kedudukan yang istimewa dimana Allah dalam al-Qur'ān memerintahkan untuk memuliakan anak yatim sekaligus larangan untuk berlaku zhalim pada anak yatim atau menghardiknya (Nuddin, 2017, hal. 2).

Perhatian Al-Qur'ān terhadap kedudukan anak yatim sangat lugas dan jelas. Sejak turun al-Qur'ān dan Islam menyebar di atas bumi, Allah melalui al-Qur'ān telah memberikan perintah yang jelas agar siapapun yang mengaku muslim hendaknya memuliakan anak yatim. Memuliakan anak yatim bermakna menjaga dan merawat diri seorang anak yatim, memenuhi kebutuhan primer, sekunder sampai tersiernya. Memperhatikan kebutuhan rohani maupun jasmaninya. Sehingga anak yatim tersebut dapat terpenuhi tumbuh kembangnya, baik fisik maupun mental nya (Shodiq, 2014).

Begitupun sebaliknya, siksa yang amat pedih Allah janjikan bagi mereka yang menghardik anak yatim dan bersikap zalim atas mereka. Zalim terhadap mereka bermakna mengabaikan kebutuhan mereka, tidak memberikan haknya dan memakan hartanya dengan zalim. Hal tersebut sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata:

"Nabi SAW menceritakan kepada kami tentang malam Isra' Mi'raj, beliau bersabda" "Aku melihat sekelompok orang yang memiliki bibir seperti bibir unta, lalu mereka diserahkan kepada orang yang akan menyiksa dengan bibir mereka, kemudian dimasukkan batu dari neraka ke mulut mereka lalu keluar dari bagian bawah mereka. Aku pun bertanya kepada Jibril, 'Siapa orang-orang itu?', ia menjawab, 'mereka adalah orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan cara yang zhalim.'" (Bukhari).

Namun kenyataan, banyak umat muslim yang belum memahami kewajiban tersebut. Dalam beberapa kasus pihak-pihak tersebut, bukan hanya dilakukan oleh orang lain, betapa banyak saudara yang tidak menghiraukan perintah memuliakan anak yatim dan larangan menzholimi anak yatim. Mereka mengabaikan kebutuhannya, menelantarkan, dan tak mengurus kebutuhannya. Bahkan dengan tak berhati mencuri hak-hak anak yatim. Tidak mau mengembalikan harta anak yatim yang dititipkan atas mereka. Mengambil harta anak yatim yang berada dalam pengawasannya untuk kepentingan dan kepuasan pribadi.

Sedang jelas sekali Allah memperintahkan dalam kitab suci umat ini untuk senantiasa memuliakan anak yatim. Memenuhi kebutuhannya, mengurus keperluannya, mendidiknya dan lain sebagainya, dan yang demikian ada pahala yang besar. Begitupula jelas sekali dalam Al-Qur'an ancaman dosa dan siksa bagi mereka yang menzholimi anak yatim, termasuk yang abai atas kebutuhan mereka dan memakan harta milik mereka.

Penulis, dengan menggunakan metode kualitatif bermaksud menginterpretasikan ayat-ayat tentang anak yatim berdasarkan pandangan Imam Qurthubi dalam Tasir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Qurthubi sendiri.

Tasir *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Imam Qurthubi merupakan tafsir yang disusun dengan sistematis. Pertama ia menuliskan ayat yang hendak ditafsirkan, kemudian memberikan komentar sekaligus penjelasan yang runtut serta asbabun nuzul ayat tersebut.

Imam Qurthubi dalam tasfirnya juga meberikan definisi kosa kata yang rumit, menjelaskan tata bahasa, serta ulasan tentang perbedaan bacaannya. Beliau juga menyertakan referensi-referensi seperti ayat Qur'an, hadis nabi dan pendapat para ulama yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan ayat tersebut sehingga dapat memperkaya dan memperluas pemahaman.

Selain itu, Imam Qurthubi juga mencantumkan nomor urut dalam setiap masalah yang terdapat dalam suatu ayat yang dapat memudahkan proses analisa. Hal-hal demikian menjadi pembeda atas kitab tafsir al-Qurthubi dengan kitab tafsir lainnya,

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan kedudukan anak yatim menurut al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Imam M. Qurtubi terhadap anak yatim dalam Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep dan kedudukan anak yatim menurut al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan Imam M. Qurtubi terhadap anak yatim dalam Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*.

D. Manfaat Penelitian

Sudah sepatutnya sebuah penelitian di lakukan haruslah mempunyai manfaat baik untuk penulis sendiri maupun khlayak umum. Dan sudah menjadi harapan tersendiri bagi penulis terhadap penelitiannya untuk mampu menambah wawasan kelimuan dalam dunia Islam khususnya tentang anak yatim. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan terdapat dua manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Bidang Akademis

salah satu manfaat yang di harapkan yaitu penelitian ini dapat menjadi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu pada Perguruan tinggi.

2. Kegunaan Sosial

kegunaan lainnya yaitu dibidang social, dimana penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khalayak umum dan menambah pengetahuan masyarakat terhadap apa yang seharusnya dan bagaimana sikap kita dalam memperlakukan anak yatim.

E. Tinjauan Pustaka

a. Buku

- 1) Buku berjudul Keajaiban Menyantuni Anak Yatim ditulis oleh Mujahidin pada tahun 2008, penerbit Zahira di Jakarta. Buku tersebut memuat fadilah-fadilah bagi orang-orang yang gemar menyantuni anak yatim.
- 1) Buku kedua berjudul Santunilah Anak Yatim oleh M. J. Shodiq yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit Lafal di Yogyakarta. Buku karya M.J Shodiq tersebut berisi ajakan-ajakan untuk senantiasa menyantuni anak yatim dan balasan bagi mereka yang menyantuni anak yatim.
- 2) Buku pertama berjudul Jami' li Ahkam Al-Qur'an yang ditulis oleh Imam Qurthubi pada tahun 1964 yang diterbitkan oleh Daarul Kitab Misriyyah. Buku kita ini membahas tentang tafsir-tafsir al-Qur'an salah satunya tafsir ayat Al-Qur'an tentang anak yatim juga biografi Imam Qurthubi.

b. Journal

- 1) Jurnal pertama berjudul Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'ān Studi Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka. Yang ditulis oleh Aminuddin.pada tahun 2017, dalam jurnal Al-Fath Vol.11, No. 01. Jurnal ini membahas tentang perbandingan konsep anak yatim menurut al-Qur'ān tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka.
- 2) Jurnal kedua berjudul Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam oleh F. Masyhari, pada tahun 2017 dalam Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Vol.02, No.02.
- 3) Jurnal ketiga berjudul Tafsir al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya yang dirulis oleh M.J. Sholeh, pada tahun 2018 dalam Jurnal Reflektika Vol. 2. Jurnal ini berisi metode Imam M. Qurtubi dalam mengarang kitab tafsirnya.
- 4) Jurnal keempat yang berjudul Anak Yatim Sebagai Objek Dakwah yang ditulis oleh Mahmuda pada tahun 2018 dalam Skripsi Dakwah dan Ilmu Komunikasi fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

c. Skripsi

- 1) Skripsi berjudul Konsep Ulul Al-'Azmi Menurut Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'ān Karya Al-Qurthubi yang ditulis oleh M. Abduh pada tahun 2019 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

F. Kerangka Pemikiran

Yatim berasal dari Bahasa arab yang terbentuk dari fiil madhi yaitu *yatama-yaytamu-yatm*, yang isim failnya menjadi *yatim*, yang mempunyai arti anak yang

ditinggal mati ayahnya. Sedangkan menurut terminology yatim memiliki arti anak yang ditinggal mati ayahnya dan ia belum baligh (Masyhari, 2017).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yatim adalah tidak beribu dan tidak berayah lagi (kerana ditinggal mati). Akan tetapi Indonesia mempunyai sebutan atau istilah khusus terhadap anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya yaitu yatim piatu.

Kata yatim terdapat beberapa perbedaan apabila disandarkan kepada penggunaannya, seperti kepada hewan (binatang), yatim mempunyai arti anak yang ditinggal mati ibunya. adanya perbedaan yang terjadi atas dasar peran yang terkandung dalam setiap makhluk.

Secara hukum ayahlah atau bapak yang menjadi imam dalam sebuah keluarga, dalam artian seorang ayah menjadi tulang punggung keluarganya, seperti pelindung utama sebuah keluarga, pencari nafkah terulung dan sebagainya. akan tetapi yatim juga bisa dikatakan lemah atau letih, sebab ketidakberdayaannya dan ketidakmampuannya, ia memerlukan proteksi atau pelindunga diri dan kasih sayang tidak mudah hilang meskipun telah dewasa (Masyhari, 2017).

Dalam Hadits Abu Dawud yang dinyatakan keshohihannya dan diriwayatkan oleh abu daud dan Baihaqi, yang berbunyi “Tidak disebut yatim setelah ia baligh”. Adanya hadits tersebut menjelaskan bahwa berubahlah status yatim apabila telah sampai masa balighnya. Seorang perempuan yatim akan berubah status yatimnya apabila telah sampai masa balighnya atau telah menikah. Dikatakan mengapa setelah menikah berubah karena setelah menikah telah ada yang menopang kehidupannya yaitu suaminya.

Adapun seorang laki-laki yatim akan berubah status keyatimannya apabila telah baligh. Baligh bagi seorang laki-laki biasanya di tandai dengan sampainya pada umur 15 tahun atau telah dikhitan dan beberapa bukti yang di sebut ikhtilan yaitu mimpi keluar sperma dan mimpi khusus.

Dari beberapa hal yang dapat dijadikan pegangan untuk mengetahui seseorang telah baligh, yang paling mudah untuk mengetahuinya adalah dari segi usia. Oleh karenanya, ulama-ulama merumuskan standarisasi usia baligh. Akan tetapi hal itu menimbulkan kontra dari dulu hingga sekarang terkait usia baligh, apakah pada usia 15 tahun atau usia 18 tahun (Masyhari, 2017).

Akan tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa batasan seorang anak dikatakan yatim yaitu antara lain keluar mani, menstruasi atau hamil bagi perempuan dan usia 15 tahun bagi laki-laki dan usai 9 tahun bagi seorang perempuan. (Masyhari, 2017)

Sebuah hadits dari Ibnu Abbas menceritakan bahwasanya Ibnu Abbas suatu ketika mendapatkan surat dari Najdah Bin Amir yang berisi pertanyaan. Diantaranya tentang batasan seseorang disebut anak yatim.

Terkait pertanyaan tersebut Ibnu Abbas menjawab “ Dan Kamu menulis surat untuk bertanya kepadaku mengenai batasan anak yatim, kapankah terputus keyatimannya?’ bahwa keyatimannya belum terputus dari seorang anak yatim sampai ia baligh dan matang kecerdasannya (mampu mengurus dirinya sendiri). (Hadits Riwayat Muslim 3378).

Anak yatim dalam Islam mendapatkan perhatian khusus disbanding anak pada umumnya. bahkan seseorang sangat segan untuk menegurnya ketika seorang anak yatim melakukan kesalahan. karena mengartikan “janganlah kalian mengahrdik anak yatim “ dalam surah Al-Maun ayat 2, bahwa menghardik adalah memarahi atau menegur seorang anak yatim. Padahal, pada dasarnya dalam alQur’ān pun telah di jelaskan sikap seharusnya kepada anak yatim, perihal memuliakan, mendidik, melindungi dan sebagainya.

Dalam AlQur’ān setidaknya terdapat 23 kali disebutkan tentang anak yatim dalam berbagai konteks. Keseluruhan dari ayat tersebut setidaknya menyuruh untuk memperlakukan dengan baik, menyantuni anak yatim, mengasihi dan sebagainya. hal

ini di karenakan bahwa anak yatim memerlukan pihak lain untuk membantunya atas kelemahan dan ketidakmampuannya. (Raahmat, 1999). Diantaranya di sebutkan alQur'an baik pada surah makiyah (yang terdapat pada surah Al-Anfal ayat 41, al-An'am 152, addhuha ayat 6 dan sebagainya) serta surah madaniyah(seperti surah al-Baqarah 177, 215,220 dan 261, An-Nisa, Al ahzab , alhasyr dan alinsan).

Contoh Penafsiran Al-Qurtubi dalam siurah Al-fajr ayat 17

كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

Artinya: “Sekali-kali demikian, sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim”

Menurut Al-Qurtubi Maksud tidak memuliakan anak yatim adalah tidak memberikan haknya dan menahan hartanya. Ayat ini turun pada Qudamah Bin Mazhun seorang anak yatim dalam pemeliharaan Umaiyah bin Khalaf. (Al-Qurthubi I.)

Penafsiran diatas telah menjelaskan bahwasanya dengan tidak memberikan hak dan menahan anak yatim merupakan perbuatan yang tidak memuliakan anak yatim.

Berangkat dari penjabaran diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa masih sangatlah minim pengetahuan masyarakat terkait dengan bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan kepada anak yatim terkait memuliakan anak yatim.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Metode adalah serangkaian cara untuk menguji pertanyaan penelitian secara sistematis dan dengan langkah-langkah yang terstruktur. Metode menjadi faktor

penting dalam sebuah penelitian karena metode menentukan hasil daripada penelitian itu sendiri. McMillan dan Schumacher (1997) keduanya memberi definisi bahwa metode kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang mengamati corak tingkah laku manusia secara individu dan hubungannya dengan manusia lain yang ada disekitarnya.

Williams (2008) dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* karya Hardani, S.Pd.,M.Si.,dkk. (2020) menyebutkan 13 karakter utama dari metode kualitatif salah satunya bahwa metode kualitatif syarat akan deskripsi. Metode kualitatif menuntut peneliti untuk memahami konteks secara menyeluruh untuk dapat menghasilkan analisis yang mendalam yang kemudian di tuangkan dan di deskripsikan melalui pemaparan kata-kata.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi sebuah instrumen utama dalam sebuah penelitian. Sehingga setiap peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini haruslah memiliki pemahaman teori serta wawasan konteks tentang permasalahan yang harus diteliti secara luas dan mendalam. Dapat disebut pula bahwa metode penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna dan terikat dengan nilai-nilai (Siyoto, 2015)

Mantra (2004) mengemukakan metode kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan secara deskriptif dari perilaku atau tingah orang-orang yang dapat diamati untuk kemudian dibuat laporan secara deskriptif.. Metode kualitatif bertujuan mengungkap berbagai hal keunikan-keunikan yang ada dalam diri individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara rinci, mendalam, menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sukidin, 2002).

Sejalan dengan Mantra, Moloeng (2007) juga menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih mengutamakan paspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan

tersebut untuk tujuan penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*) berupa kata-kata, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa ada perbedaan sifat antara satu masalah dengan masalah lainnya (Moleong, 2007).

Sehingga dapat dipahami bahwa metode kualitatif adalah serangkaian proses untuk memahami suatu fenomena sosial dan masalah manusia berdasarkan cara yang sistematis, mendalam dan menyeluruh. Hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah berupa kata-kata deskriptif secara lisan maupun tertulis dari masalah-orang-orang yang diamati.

2. Jenis data

Sebagaimana penulis paparkan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu serangkaian proses untuk meneliti berbagai fenomena sosial dan tingkah manusia secara sistematis dan terstruktur yang menghasilkan data berupa kata-kata maupun lisan (Sukidin, 2002).

Menurut Thooyar metode kualitatif adalah serangkaian prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Thooyar, 2017). Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data berupa kata-kata dari orang yang diamati. Data-data tersebut adalah

3. Sumber data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh yang kemudian data tersebut digunakan atau dikaji dalam sebuah penelitian. Menurut Suharsimi (2002) ada dua macam sumber data, yaitu manusia dan karya. Manusia adalah sumber yang berbentuk ucapan, tingkah dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas manusia. Sedangkan sumber data karya adalah sumber data yang berbentuk tulisan (Suharsimi, 2011).

Sejalan dengan Suharsimi (2002), Moleong (2007) menyatakan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah jenis data yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati secara rinci agar dapat dipahami makna dalam dokumen atau benda yang diteliti (Moleong, 2007).

Sementara menurut Moehar (2002) menyebutkan bahwa sumber data dalam penelitian ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung pada pengumpulan data penelitian, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan bersifat pelengkap (Moehar, 2002).

a. Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah ayat-ayat tentang anak yatim dalam Al-Qur'an dan penafsirannya dalam kitab tafsir *Al-Jami' Li Ahkam AlQur'an* karya Imam Al-Qurthubi

b. Data Sekunder

Sementara data sekunder adalah buku, journal dan skripsi yang membahas tentang anak yatim dan profil Imam M. Qurthubbi. Salah satunya buku yang berjudul *Profil Anak Indonseia* yang diterbitkan oleh KPPPA, dimana buku tersebut secara garis besar memaparkan keadaan anak-anak Indonesia. Buku-buku yang berisi tentang pengertian anak yatim, santunilah anak yatim dan sebagainya.

4. Tekhnik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data maka tekhnik pengumpulan data menjadi amat penting dan mempengaruhi penelitian juga hasilnya.

Menurut Hardani (2020) dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* menyatakan bahwa teknik pengumpulan data ada beberapa jenis, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi/ gabungan (Hardani, S.Pd.,M.Si.,dkk., 2020).

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif, mayoritas menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi. Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis dan terstruktur terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diteliti (Usman dan Purnomo, 2004). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan tema yang hendak diteliti, dalam hal ini anak yatim
- b. Memilih kitab tafsir rujukan' dalam hal ini kitab tafsir *Al-Jami' Li Ahkam AlQur'an* karya Imam Qurthubi
- c. Mencari data biografi penulis tafsir yaitu Imam Qurthubi
- d. Mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan anak yatim
- e. Menganalisis tema berdasarkan kitab tafsir yang dipilih

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan Patton dalam Jauhari (2013). Ia mengatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah proses analisis yang menggunakan empat langkah berikut *arranging, organizing, categorizing, and analyzing the data* (Jauhari, 2013).

- a. *Arranging*,
Pertama, penulis mencari kata-kata yatim dalam Al-Qur'an. Ditemukan ada 23 kata yatim yang disebut dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya dan dengan konteks yang berbeda.
- b. *Organizing*

Setelah penulis menemukan ayat-ayat al-Qur'ān yang berkenaan dengan yatim, selanjutnya penulis mengumpulkan ayat-ayat tersebut.

c. Categorizing

Setelah ditemukan ayat-ayat tentang yatim dan ditmukanlah 23 ayat yang membahas tentang yatim, penulis mengkategorikan kata-kata tersebut ke dalam 4 kategori berdasarkan derivasinya. Kategori-kategori tersebut adalah *al-yatîma*, *yatîman*, *yatîmaini* *al-yatâma*

d. Analyzing

Setelah mengkategorikan kata-kata yatim, penulis menganalisis kata-kata tersebut berdasarkan rujukan tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'ān* karya Imam Qurthubi. Dilengkapi dengan referensi-referensi yang lain.

6. Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan penelitian ini, sistematika penulisan menjadi bagian terpenting dalam sebuah penelitian agar tersusun dengan sistematis dan penelitian tidaklah keluar dari ranah focus sebuah penelitian. Oleh karena itu penulis menyajikan kedalam lima pokok bahasan sebagaimana tertuang dibawah ini:

Bab 1, berisi pendahuluan yang menjadi gambaran umum sebuah penelitian, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, berisi tentang tinjauan umum tentang konsep dalam memuliakan anak yatim, meliputi diantaranya: pengertian anak yatim dalam al-Qur'ān, konsep melindungi dan menjaga anak yatim dalam alQur'ān, cara-cara memperlakukan anak yatim dalam alQur'ān dan menurut pandangan beberapa ulama.

Bab III, berisi kajian tentang Imam Qurthubi dalam tafsirnya Al-Qurthubi meliputi biografi penulis tafsir, latar belakang tafsir tersebut, metodologinya dan karakteristik tafsir tersebut.

Bab IV, berisi tentang Penafsiran Imam Qurthubi dalam tafsirnya Al-Qurthubi terhadap konsep memuliakan anak yatim dan analisis terhadap kajian tersebut.

Bab V, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan atau ringkasan dari penelitian ini, yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

